

FALSAFAH HAJI MENURUT ALI SYARI'ATI

**Ahmad Aji Kosasih
Hanafi, S.Ag., M.A.**
Prodi Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
email : aaji99556@gmail.com

Abstrak :

Penelitian ini hendak menghadirkan bagaimana pandangan falsafah haji Ali Syari'ati. Meskipun Ali Syari'ati lazim dikenal sebagai seorang sosiolog dan teolog pembebasan, tapi bukan berarti pemikirannya hanya berputar pada sosiologi dan teologi saja. Dalam Haji, buku yang merupakan hasil renungannya atas pengalaman personalnya menjalankan haji sebanyak tiga kali dan kunjungannya ke Mekah sekali, Ali Syari'ati menuangkan penafsirannya mengenai haji. Penafsirannya itu memuat dimensi yang bersifat filosofis yang menjadikannya sebuah penafsiran filosofis atas haji. Dalam skripsi ini, penulis hendak menghadirkan penafsiran haji Ali Syari'ati yang bersifat filosofis itu.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa penafsiran haji Ali Syari'ati memuat dimensi filosofis di dalamnya. Elemen-elemen dalam haji ditafsirkannya dengan penafsiran yang filosofis. Kemudian, penafsiran haji Ali Syari'ati juga memiliki signifikansi praktis di dalamnya yang merupakan implikasi dari core dalam penafsirannya itu. Ini membuat penafsiran haji Ali Syari'ati tidak hanya bernuansa filosofis dalam artian teoritis, tapi juga politis dan humanis dalam artian praktis. Penafsirannya ini dapat menjelaskan kepada kita mengapa haji merupakan rukun Islam yang wajib dijalankan, sebagaimana yang dikatakan oleh Ali Syari'ati sendiri dalam Haji.

Kata Kunci : Ali Syari'ati, Falsafah Haji

Pendahuluan

Ali Syari'ati menulis satu buku khusus yang berisi tentang pemaknaannya mengenai ibadah haji.¹ Pemaknaannya ini berangkat dari pengalaman personalnya yang telah menjalankan ibadah haji sebanyak tiga kali dan berpergian ke Mekah sekali.² Dalam buku itu, ia mengatakan bahwa tujuan dari ditulisnya buku itu adalah untuk menjelaskan makna atau tujuan dari kegiatan ibadah haji,³ dan penulis menemukan beberapa hal menarik dalam buku itu.

Pertama, pemaknaan haji Ali Syari'ati dapat menjelaskan kenapa ibadah haji adalah salah satu dari lima rukun Islam yang wajib dijalankan. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Ali Syari'ati sendiri, di mana ia mengatakan bahwa pemaknaannya itu untuk menjelaskan kenapa ibadah haji adalah salah satu dari lima rukun Islam yang wajib dijalankan. Kedua, Ali Syari'ati menggunakan term-term yang lazim ditemukan dalam literatur-literatur filsafat, seperti "epistemologi", "intuisi", "akal", dsb. Ini menunjukkan bahwa ada nuansa filosofis dalam pemaknaan haji Ali Syari'ati. Tapi nuansa filosofis itu tidak hanya ditemukan dari term-term filosofis yang dipergunakan saja, melainkan juga dari pemaknaan-pemaknaannya itu sendiri. Beberapa dari pemaknaannya itu penulis temukan memuat nuansa yang filosofis, seperti pemaknaannya atas Mina dan Ihram. Dan nuansa filosofis itu mencakup aspek metafisis, epistemologis, etis, humanis, dan politis. Dan ketiga, pemaknaan haji Ali Syari'ati memadukan antara elemen hablum minallah dan hablum minannās. Ini menunjukkan bahwa haji, bagi Ali Syari'ati, bukanlah sebuah peribadatan tahunan yang hanya menyangkut kehidupan personal yang menjalankannya saja, tapi juga kehidupan sosial. Pemaknaannya itu sangat bisa mengubah pandangan kita mengenai haji yang mungkin masih menganggapnya sebagai sebuah peribadatan yang bersifat personal.

Hal-hal menarik yang penulis temukan dalam buku itu cukup mendorong penulis untuk menelitiya lebih jauh. Yang oleh sebab itu, penulis mengangkat penelitian ini, di mana penelitian ini akan penulis beri judul **Falsafah Haji Menurut Ali Syari'ati**. Alasan penulis untuk memilih judul ini adalah karena cukup kentalnya nuansa filosofis dalam penafsiran haji Ali Syari'ati.

¹ Buku itu berjudul *Haji*. Lihat Ali Syari'ati, *Haji*, diterjemahkan oleh Anas Mahyuddin (Bandung: Penerbit Pustaka, 2009).

² Ali Syari'ati, *Haji*, h. xiii.

³ Ali Syari'ati, *Haji*, h. 3.

Haji dan Makna Eksistensial Manusia

Islam sebagai agama yang dianggap menjawab semua permasalahan yang dihadapi oleh manusia, memberi jawaban atau pemecahan atas alasan keberadaan manusia. Artinya, dalam sudut pandang Islam, keberadaan manusia tidak dengan tanpa alasan. Kita pasti tahu bahwa, dalam sudut pandang Islam, manusia diciptakan untuk menjadi khalifah di muka bumi dan untuk bertemu dengan Allah. Artinya, tujuan dari keberadaan manusia adalah Allah. Pandangan ini dinyatakan oleh Nurcholish Madjid bahwa tujuan dari hidup manusia adalah untuk bertemu dengan Allah, dan makna hidupnya adalah berusaha untuk memenuhi tujuan itu. Nurcholish Madjid bahkan mengargumentasikan pandangan ini.⁴

Dalam penafsiran haji Ali Syari'ati, Ali Syari'ati menghubungkan antara haji dan makna eksistensial manusia.⁵ Sebagaimana yang dikatakan oleh Ali Syari'ati sendiri, penafsirannya atas haji itu ditujukan untuk menjelaskan makna atau tujuan dari haji,⁶ dan penjelasannya mengenai makna atau tujuan dari haji itu berhubungan dengan makna eksistensial manusia. Penafsirannya mengenai makna haji ini, yang berhubungan dengan makna eksistensial manusia, bisa kita katakan adalah penafsiran yang bernuansa eksistensial-humanis, karena itu berhubungan dengan manusia dan makna eksistensialnya. Dengan ungkapan yang lebih general, kita bisa katakan bahwa penafsirannya mengenai makna hajinya ini adalah sebuah penafsiran yang bernuansa filosofis.

Lalu apa makna haji menurut Ali Syari'ati? Menurut Ali Syari'ati makna atau tujuan atau esensi dari haji adalah “evolusi manusia menuju Allah”.⁷ Artinya haji ditujukan agar manusia menuju kepada Allah. Haji adalah sebuah aktivitas perjalanan di mana perjalanan itu tidak mengandaikan kebersampaian kepada titik tujuannya. Bisa kita katakan, haji, dalam pandangan Ali Syari'ati, adalah sebuah perjalanan tanpa titik akhir – karena kita tidak akan pernah sampai kepada titik akhir tersebut (bertemu dengan Allah). Haji adalah sebuah aktivitas, gerak atau proses yang tidak mengandaikan kediaman dan keberhentian.⁸ Haji adalah sebuah gerak konstan tanpa akhir. Oleh sebab itu, ia adalah menuju.

Pandangan Ali Syari'ati mengenai haji ini mengingatkan penulis pada filsafat proses (process philosophy) atau metafisika menjadi (metaphysics of becoming). Filsafat ini

⁴ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, 6th ed. (Jakarta Selatan, Paramadina: 2008), h. 19.

⁵ Ali Shariati, *Haji*, h. 5.

⁶ Ali Shariati, *Haji*, h. 3.

⁷ Ali Shariati, *Haji*, h. 1.

⁸ Ali Shariati, *Haji*, h. 13.

berpandangan bahwa dunia adalah sebuah proses menjadi atau gerak tanpa permulaan dan akhir.⁹ Pandangan seperti ini, misalnya, dapat ditemukan dalam filsafat Heraklitos¹⁰ dan Nietzsche.¹¹ Filsafat ini menolak gagasan substansi dan identitas yang mengandaikan suatu kediaman dan permulaan dan akhir. Artinya realitas, dalam pandangan filsafat ini, adalah aktivitas, gerak atau proses tanpa henti.¹²

Lalu apa hubungan antara haji sebagai proses menuju Tuhan dengan makna eksistensial manusia dalam penafsiran Ali Syari'ati? Bagi Ali Syari'ati, tujuan atau makna eksistensial manusia adalah mendekatkan diri kepada Allah. Dalam bahasa Ali Syari'ati, ia menyebutnya "berkembang", dalam artian berkembang mendekatkan diri kepada Allah.¹³

Ali Syari'ati mengaitkan pemaknaan tujuan hajinya ini, yang berhubungan dengan makna eksistensial manusia, dengan kondisi kehidupan masyarakat di zaman modern. Baginya, orang-orang yang hidup di zaman modern mengalami krisis, yakni krisis makna hidup. Mereka hidup dalam rutinitas-rutinitas yang tidak bermakna. Mereka hanya hidup untuk hidup itu sendiri; mencari uang dan makan untuk bertahan hidup, berkerja untuk melangsungkan hidup. Pagi hingga malam mereka habiskan untuk bekerja. Efek dari pola hidup yang seperti ini, yang diakibatkan oleh sistem kapitalisme, adalah pelupaan atas makna hidup mereka yang sejati, yakni mendekatkan diri atau menuju Allah.¹⁴

Diagnosa Ali Syari'ati atas kehidupan masyarakat yang hidup di bawah sistem kapitalisme ini hampir serupa dengan diagnosa Marx atas kehidupan masyarakat kapitalis. Bagi Marx, masyarakat yang hidup di bawah sistem kapitalis mengalami apa yang disebutnya sebagai "alienasi" (alienation). Mudahnya, alienasi adalah kondisi di mana seseorang bekerja tidak sesuai dengan kapasitas esensialnya.¹⁵ Efek dari kondisi subjek yang teralienasi ini adalah keadaan tidak merasa utuh, depresi dan kehilangan makna hidup. Sama seperti yang dipikirkan Ali Syari'ati,

⁹ Nicholas Rescher, *Process Philosophy: A Survey of Basic Issues* (United States of America: University of Pittsburgh Press, 2000), h. 4-6.

¹⁰ Bertrand Russell, *History of Western Philosophy: and its Connection with Political and Social Circumstances from the Earliest Times to the Present Day* (London: George Allen & Unwin Ltd, 1961), h. 62-63.

¹¹ Michael Hardt, "Foreword" dalam Gilles Deleuze, *Nietzsche and Philosophy*, diterjemahkan oleh Hugh Tomlinson (New York: Columbia University Press, 2006), h. ix.

¹² Rescher, *Process Philosophy*, h. 4-6.

¹³ Ali Shariati, *Haji*, h. 10.

¹⁴ Ali Shariati, *Haji*, h. 4.

¹⁵ Allen Wood, *Karl Marx*, dedit oleh Ted Honderich (London: Routledge & Kegan Paul, 1981), h. 3-4.

Marx beranggapan bahwa masyarakat yang hidup di bawah sistem kapitalis mengalami krisis eksistensial atau krisis makna hidup, sehingga mereka bekerja hanya untuk hidup itu sendiri.¹⁶

Maka, bagi Ali Syari'ati, menunaikan ibadah haji adalah bentuk pemberontakan atas kehidupan yang hampa yang diakibatkan oleh sistem kapitalis yang menjerat kita. Menunaikan ibadah haji adalah upaya untuk melepaskan diri dari jeratan sistem yang mengikat kita dengan kehidupan yang hampa dan krisis makna.¹⁷

Kesetaraan dan Universalitas Manusia dalam *Ihrām* dan *Tawāf*

Ihrām dan *tawāf*, dua kegiatan yang bagi Ali Syari'ati merepresentasikan kesetaraan manusia dan universalitas manusia.¹⁸ Dua kegiatan ini membunuh dan mengubur karakter ke-aku-an kita dan membawa kita kepada kesetaraan dan universalitas manusia. Dalam penafsiran Ali Syari'ati, “aku” tergantikan oleh “kita” dalam dua kegiatan ini. “Aku” melebur dalam “kita”, melebur dalam kesetaraan dan universalitas manusia. Tidak ada “aku” dalam *ihrām* dan *tawāf* melainkan “kita”.¹⁹

Ali Syari'ati mendeskripsikan keadaan tidak setara kita dalam kehidupan di luar kegiatan haji. Dalam kehidupan sehari-hari kita, dalam deskripsi Ali Syari'ati, pakaian yang kita kenakan menyimbolkan status sosial, kelas, ras, bangsa dan negara kita. Mudah kata, pakaian-pakaian yang kita kenakan merepresentasikan kelas sosial kita. Pakaian yang kita kenakan menggambarkan sifat ke-aku-an kita; bahwa “aku” adalah bangsa ini, bahwa “aku” adalah ras ini, bahwa “aku” adalah kelas sosial ini. Sifat ke-aku-an yang direpresentasikan oleh pakaian yang kita kenakan ini membawa kita kepada kondisi tidak setara.

Dalam *ihrām* dan *tawāf*, jurang pemisah antara “aku” dan “kamu” menjadi hilang. Yang ada hanyalah “kita”; tidak ada “aku”, “kamu” maupun “yang lain”. Semua sama di dalam kesetaraan. Bagi Ali Syari'ati, peleburan “aku” menjadi “kita” ini merepresentasikan totalitas atau apa yang disebutnya juga dengan universalitas manusia.²⁰ Dalam universalitas manusia, setiap manusia atau individu tidak dilihat sebagai individu yang berdiri sendiri melainkan sebagai sebuah keseluruhan manusia.²¹ Dalam konsep universal, suatu objek partikular yang

¹⁶ Wood, *Karl Marx*, h. 3-4 dan 8.

¹⁷ Ali Shariati, *Haji*, h. 5-6.

¹⁸ Ali Shariati, *Haji*, h. 12 dan 32.

¹⁹ Ali Shariati, *Haji*, h. 14 dan 33. Bandingkan dengan Ahmad Fauzan, “Makna Simbolik Ibadah Haji Pespektif Ali Syari'ati”, *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, vol. 2, no. 1 (April 2022): h. 45-46.

²⁰ Ali Shariati, *Haji*, h. 32-33.

²¹ Ali Shariati, *Haji*, h. 32.

menjadi contoh suatu ide universal tidak berdiri sendiri melainkan ia adalah bagian yang dicakup oleh ide universal tersebut.²² Sama halnya dalam *ihrām* dan *ṭawāf*, seseorang yang berada di dua kondisi itu bukanlah seorang individu yang berdiri sendiri melainkan ia adalah bagian dari keseluruhan atau totalitas manusia. Tidak ada jurang pemisah antara “aku” dan “kamu” sebagaimana “objek ini” dan “objek itu” melainkan semuanya adalah sama secara esensial. Bisa kita katakan, perbedaan yang terjadi antara “aku” dan “kamu” bukanlah sebuah perbedaan yang esensial, karena manusia tidak ditentukan oleh latar belakang sosial dan kelasnya, bahkan pakaian yang dikenakannya. Ketimpangan yang terjadi dalam kehidupan manusia disebabkan oleh pembedaan yang tidak esensial.²³

Bagi Ali Syari’ati, pakaian *ihrām* yang dikenakan seseorang yang sedang berada di keadaan *ihrām* melambangkan kesetaraan atau keseragaman.²⁴ Maksudnya, dalam keadaan ini, tidak ada seseorang yang mengenakan pakaian yang merepresentasikan atau menyimbolkan latar belakang sosial, ekonomi, kelas, ras, bangsa, dsb., mereka. Semuanya sama. Semuanya mengenakan satu pakaian yang sama, yakni pakaian *ihrām*. Tidak ada pakaian *ihrām* yang bagus dan jelek. Semuanya adalah sama. Dalam keadaan ini, tidak ada lagi antara “aku”, “kamu” maupun “yang lain”. Semuanya adalah sama dalam pakaian *ihrām* yang sama, baik laki-laki maupun perempuan.²⁵

Dalam keadaan ini, perbedaan antara “aku” dan “kamu” tidak lagi eksis. Perbedaan-perbedaan aksidental seperti kelas sosial, ras, bangsa atau negara, ucapan Ali Syari’ati, tidak ada artinya. Yang ada hanya sebuah persatuan yang murni, sebuah persatuan yang diselenggarakan oleh manusia dalam pertunjukkan keeasaan Allah²⁶

Pakaian *ihrām* merepresentasikan bahwa semua manusia adalah sama dan satu, oleh sebab itu seseorang yang berada di keadaan ini melebur menjadi kita dan tenggelam dalam totalitas atau universalitas manusia. “Aku” telah terkubur dalam keadaan ini. Pengalaman ini,

²² Untuk penjelasan mengenai “universal”, A. R. Lacey, *A Dictionary of Philosophy*, 3rd ed. (New York: Routledge, 1996), h. 367.

²³ Penulis sedang merujuk ke konsep esensi-aksiden dalam Aristoteles. Dalam Aristoteles, aksiden tidak menentukan ke-apa-an dari objek. Yang menentukan ke-apa-an dari objek adalah esensinya. Pada kasus manusia, latar belakang sosial, kelas atau pakaian adalah aksiden, karena mereka tidak menentukan ke-apa-an dari manusia. Esensi manusia, dalam pandangan populer, adalah rasionalnya, yang oleh sebab itu “manusia” didefinisikan sebagai “hewan rasional”. Untuk penjelasan mengenai esensi-aksiden dalam Aristoteles, Irving M. Copi, “Essence and Accident”, *The Journal of Philosophy*, vol. 51, no. 23 (Nov. 11, 1954): h. 706-709.

²⁴ Ali Shariati, *Haji*, h. 12 dan 14.

²⁵ Ali Shariati, *Haji*, h. 13-15.

²⁶ Ali Shariati, *Haji*, h. 14.

ucap Ali Syari'ati, menyadarkan manusia bahwa semua adalah satu dan masing-masing di antara mereka tidak lebih daripada seorang manusia.²⁷

Dalam ṭawāf, seseorang diharuskan untuk mengellingi Ka'bah sebanyak tujuh kali.²⁸ Aktivitas ini dilakukan secara bersama-sama dengan yang lain. Oleh karena aktivitas ini dijalankan secara bersama-sama dengan pakaian yang sama, tidak ada perbedaan antara "aku" dan "kamu". Semuanya adalah "kita" yang bergerak mengelilingi Ka'bah sebanyak tujuh kali. Bagi Ali Syari'ati, ini adalah sebuah universalitas atau totalitas manusia.²⁹

Dalam keadaan iḥrām dan ṭawāf seperti yang telah dijelaskanlah, seorang individu melebur menjadi "kita". Tidak ada lagi "aku" dan "kamu" dalam iḥrām dan ṭawāf; semuanya telah tenggelam dalam eksistensi "kita". "Aku", sebagai sebuah setetes air yang kecil, telah kehilangan eksistensinya tepat setelah ia menceburkan dirinya ke dalam iḥrām dan ṭawāf. Sama seperti setetes air yang kecil, eksistensi "aku" menghilang dan berubah menjadi "kita". Dalam keadaan inilah seseorang berada di dalam kesetaraan. Tidak ada jurang pemisah antara "aku", "kamu" maupun "yang lain"; semuanya adalah kesatuan. Tidak ada satu butir air manapun yang menampak di dalam sungai yang mengalir; semuanya nampak sama dan tidak ada perbedaan. Sungai yang mengalir ini adalah representasi dari totalitas manusia. Dan begitulah Ali Syari'ati menafsirkan iḥrām dan ṭawāf sebagai simbol dari kesetaraan dan universalitas manusia.

Tawāf dan Sa'i: Antara Idealisme dan Materialisme

Kegiatan sa'i mengingatkan kita pada peristiwa Hājar yang berlari-lari sebanyak tujuh kali di antara bukit Ṣafā dan Marwah. Hājar melakukan itu untuk mencari air untuk anaknya, Ismail, yang sedang menangis kehausan. Dalam kisah yang diterangkan, Hājar kembali ke Ismail dengan tangan kosong. Usahanya dalam mencari air hingga berlari-lari kecil di antara bukit Ṣafā dan Marwah sebanyak tujuh kali tidak membawa hasil. Tapi Hājar menemukan air yang mengucur di bawah kaki Ismail. Air itu adalah air kita kenal sebagai air zam-zam. Dari air itulah Hājar memberi minum untuk Ismail. semenjak adanya sumber air di Mekah, orang-orang perlahan-lahan menetap tempat itu dan peradaban perlahan-lahan mulai terbangun.³⁰

²⁷ Ali Shariati, *Haji*, h. 15. Bandingkan dengan Ilham Rissing, dkk., "Konsep Haji dalam Hukum Islam Studi Pemikiran Ali Syariati", *QaḍāuNā*, vol. 3, no. 2 (April 2022): h. 259-261.

²⁸ Ilham Rissing, dkk., "Konsep Haji dalam Hukum Islam", h. 249.

²⁹ Ali Shariati, *Haji*, h. 33.

³⁰ Muhammad Husayn Haykal, *The Life of Muhammad*, diterjemahkan dari edisi ke-8 oleh Isma'īl Rāgī A. al Fārūqī (Indiana: American Trust Publication, 1997), h. 26-27.

Dalam pengetahuan Ali Syari'ati, Hājar adalah seorang budak berkulit hitam yang berasal dari Etiopia.³¹ Tapi ada sumber yang mengatakan bahwa Hājar bukanlah seorang budak melainkan putri seorang raja Mesir.³² Namun kita tidak akan membahas pertentangan itu di sini. Bagi Ali Syari'ati, meskipun Hājar adalah seorang budak, tapi Allah memuliakannya. Menurut Ali Syari'ati, bukti bahwa Allah memuliakan Hājar adalah adanya rumah dan makam Hājar di dekat Ka'bah. Berdasarkan apa yang dikatakan oleh Ali Syari'ati, tidak ada satu orang pun, bahkan seorang Nabi, yang jasadnya diperbolehkan untuk dimakamkan di dalam masjid. Tapi makam Hājar berada di dalam masjid, yakni Masjidil Haram. Bagi Ali Syari'ati ini membuktikan bahwa Allah memuliakan Hājar meskipun Hājar itu sendiri adalah seorang budak.³³

Dalam prosesi haji, kegiatan sa'i dilakukan setelah kegiatan ṭawāf.³⁴ Bagi Ali Syari'ati, kegiatan ṭawāf dan sa'i, yang dilakukan secara berurutan, merepresentasikan dua kutub ekstrem aliran filsafat yang saling bertentangan, yakni idealisme dan materialisme. ṭawāf merepresentasikan idealisme dan sa'i merepresentasikan materialisme.³⁵

Bagi Ali Syari'ati, dalam kegiatan ṭawāf secara keseluruhan, Ka'bah berdiri sebagai simbol Tuhan atau Allah. Baginya kegiatan ṭawāf secara keseluruhan merupakan contoh dari sistem yang berbasiskan monoteisme³⁶. Dalam ṭawāf, semua orang yang mengelilingi Ka'bah bergerak kecuali Ka'bah itu sendiri. Ka'bah berdiri sebagai sesuatu yang konstan, tetap dan tidak berubah-ubah. Menurut Ali Syari'ati konstanitas Ka'bah ini merepresentasikan wujud Tuhan yang wajib.³⁷ Tuhan sebagai wujud adalah wujud yang wajib. Artinya di dalam kegiatan ṭawāf, eksistensi yang selainnya adalah fana,³⁸ dalam kegiatan ṭawāf kita menegasikan keberadaan kita yang mungkin dan mengafirmasi wujud Tuhan yang wajib. Oleh karena itu, menurut Ali Syari'ati, dalam kegiatan ṭawāf yang ada hanyalah "Dia" (yakni Allah) atau kita melakukan ṭawāf hanya semata-mata untuk kepada "Dia".³⁹

³¹ Ali Shariati, *Haji*, h. 28.

³² Muhammad Ashraf Chheenah, *Hagar: The Princess, The Mother of the Arabs; and Ishmael, The Father of Twelve Princes*, (Islamabad: Interfaith Study and Research Centre, 2014), h. 47.

³³ Ali Shariati, *Haji*, h. 28-29.

³⁴ A Group of Scholars, di bawah pengawasan Shaikh Safiur-Rahman Mubarakpuri, *Holy Makkah: Brief History, Geography & Hajj Guide* (Riyadh: Darussalam Global Reader in Islamic Books, 2008), h. 131.

³⁵ Ali Shariati, *Haji*, h. 50.

³⁶ Ali Shariati, *Haji*, h. 31.

³⁷ Ali Shariati, *Haji*, h. 31. Konsepsi mengenai "Tuhan yang wajib" ini mengingatkan kita pada konsepsi *Wājib al-Wujūd* Ibn Sina. Untuk penjelasan mengenai konsep *Wājib al-Wujūd* Ibn Sina, Hamid Fahmy Zarkasyi, "Ibn Sina's Concept of Wājib al-Wujūd", *TSAQAFAH*, vol. 7, no. 2 (Oktober 2011): h. 375-388.

³⁸ Ali Shariati, *Haji*, h. 31.

³⁹ Ali Shariati, *Haji*, h. 50.

Artinya tidak ada sedikit pun muatan material atau fisis di dalam kegiatan ṭawāf; semua adalah yang metafisis atau non-fisis.⁴⁰ Ali Syari'ati juga menyebut kegiatan ṭawāf ini dengan istilah lain sebagai “petunjuk Illahi”, “akhirat”, “asketisme” dan “kehendak Allah”.⁴¹ Yang jelas, keseluruhannya itu memuat satu ciri yang sama, yakni non-materialitas. Kita juga bisa menyebutnya spiritualisme. Tidak ada sama sekali elemen atau unsur badaniah di dalam kegiatan ṭawāf yang ditemukan; semuanya adalah Spirit, Ruh atau Ide, atau Tuhan yang absolut.

Berbeda dengan ṭawāf, sa'i merepresentasikan materialisme. Menurut Ali Syari'ati materialisme karena dalam kegiatan ini kita berperan sebagai Hājar yang mencari air untuk Ismā'il. Yang dicari bukanlah sesuatu yang non-fisis melainkan fisis, yakni air.⁴² Seperti yang kita tahu, Hājar berbolak-balik di antara bukit Šafā dan Marwah sebanyak tujuh kali untuk mencari air. Usaha mencari air inilah yang menjadi representasi dari materialisme. Dalam sa'i, ucapan Ali Syari'ati, kita tidak mencari sesuatu yang metafisis atau non-fisis, melainkan yang material, yakni air. Bagi Ali Syari'ati ini merepresentasikan kehidupan kita di dunia yang badaniah; mencari makan dan minum untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan badaniah kita.⁴³ Artinya dalam kegiatan sa'i, elemen yang termuat di dalamnya adalah elemen material atau fisis, tidak seperti dalam kegiatan ṭawāf yang hanya memuat elemen ideal atau spiritual.⁴⁴

Menurut Ali Syari'ati, dua kegiatan ini merepresentasikan dualisme ontologis antara idealisme dan materialisme, dan baginya ini mengajarkan kita bahwa keduanya harus diterima. Bagi Ali Syari'ati, Islam mengajarkan kita untuk menerima pandangan dualis yang menerima baik substansi spiritual maupun material.⁴⁵ Bagi Ali Syari'ati, Hājar menunjukkan gestur intuisiionis di satu sisi dan rasionalis di sisi lain⁴⁶. Gestur itu dapat ditemukan dalam kisah mengenai Hājar itu sendiri. Ketika Hājar mematuhi perintah Allah untuk pergi ke Mekah

⁴⁰ Spiritualitas yang sama sekali tidak memuat unsur material ini serupa dengan konsepsi Descartes yang menganggap bahwa substansi spiritual atau non-fisik sama sekali tidak memuat properti-propterti yang ditemukan dalam objek-objek atau substansi material, dengan kata lain spiritualitas murni. John Cottingham, “Cartesian Dualism: Theology, Metaphysics, and Science”, dalam John Cottingham, ed., *The Cambridge Companion to Descartes* (Cambridge: Cambridge University Press, 1992), h. 236.

⁴¹ Ali Shariati, *Haji*, h. 50.

⁴² Ali Shariati, *Haji*, h. 47-48.

⁴³ Ali Shariati, *Haji*, h. 48.

⁴⁴ Sama seperti dalam pemikiran Descartes, substansi material benar-benar tidak sama sekali memuat karakteristik yang dimiliki oleh substansi spiritual. Keduanya benar-benar adalah dua hal yang berbeda. Cottingham, “Cartesian Dualism”, h. 236.

⁴⁵ Ali Shariati, *Haji*, h. 50-51.

⁴⁶ Di sini, secara tidak langsung, Ali Syari'ati mendukungsejajarkan antara rasionalitas dan materialitas, seolah-olah rasionalitas berada dalam atau hanya dimiliki oleh kelompok-kelompok materialis. Ali Shariati, *Haji*, h. 50.

bersama anaknya Ismail, menurut Ali Syari'ati di sini Hājar sedang menunjukkan gestur intuisiionis. Hājar menyangkal rasionalitasnya dan jalan pemikiran logisnya. Secara logis, kita mungkin berpikiran bahwa keputusan yang diambil Hājar tidaklah masuk akal; bagaimana mungkin kita memutuskan dan menerima perintah untuk tinggal di sebuah lembah tandus? Dengan apa yang kita sebut akal sehat kita, kita pasti memilih untuk tidak mengambil pilihan itu. Tapi Hājar justru mengambil pilihan itu. Ia menyangkal jalan pikiran logisnya untuk mematuhi perintah yang diberikan oleh Tuhan. Dan ketika Hājar berjuang untuk mencari air untuk Ismail yang kehausan, menurut Ali Syari'ati di sini Hājar sedang menunjukkan gestur materialis atau rasionalis. Alih-alih berpangku tangan mengharapkan pertolongan dari Allah untuk didatangkan keajaiban, Hājar justru mengerahkan tenaganya untuk mencari air. Di sini Hājar bertindak dengan jalan pikiran logisnya. Untuk mendapatkan air, maka kita harus bertindak. Untuk mendapatkan apa yang kita inginkan – yakni air, dalam konteks Hājar – kita harus berjuang. Di sini Hājar tidak menggunakan intuisinya melainkan rasionalitasnya.⁴⁷

Ṭawāf dan sa`i bersemayam dalam Hājar. Bagi Ali Syari'ati, Hājar adalah simbol dari perdamaian antara idealisme dan materialisme, atau intuisiionisme dan rasionalisme.⁴⁸ Di satu sisi ia menegasikan dirinya dan mengafirmasi Allah, di sisi lain ia mengafirmasi dirinya sendiri. Itulah ṭawāf dan sa`i yang termediasi oleh Hājar. Dan haji, bagi Ali Syari'ati, adalah perpaduan antara ṭawāf dan sa`i, yakni perpaduan antara idealisme dan materialisme, intuisiionisme dan rasionalisme, asketisme dan epikureanisme, Allah dan manusia, akhirat dan dunia.⁴⁹

Haji Akbar sebagai Perjalanan Evolutif yang Abadi

Di atas telah diterangkan bahwa Ali Syari'ati melihat makna haji sebagai sebuah evolusi manusia menuju Allah,⁵⁰ dan makna haji ini berhubungan dengan makna eksistensial manusia. Artinya, jika makna haji berhubungan dengan makna eksistensial manusia, maka makna eksistensial manusia adalah evolusi menuju Allah.

“Evolusi”, yang secara harfiah berarti “perkembangan”,⁵¹ dalam penggunaan Ali Syari'ati bukanlah term yang bermakna biologis-Darwinis ataupun semacamnya. “Evolusi” tidak dilihat oleh Ali Syari'ati sebagai term yang bermakna perkembangan biologis melalui seleksi alam

⁴⁷ Ali Shariati, *Haji*, h. 51.

⁴⁸ Ali Shariati, *Haji*, h. 50-51.

⁴⁹ Ali Shariati, *Haji*, h. 50. Bandingkan dengan Istianah, “Prosesi Haji dan Maknanya”, *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf*, vol. 2, no. 1 (2016): 36-38, dan Fauzan, “Makna Simbolik Ibadah Haji”, h. 46-47.

⁵⁰ Fauzan, “Makna Simbolik Ibadah Haji”, h. 41.

⁵¹ Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 403.

sebagaimana yang ada dalam penggunaan Darwinis.⁵² Jika dalam pengertian Darwinis “evolusi” dipahami sebagai sebuah perkembangan biologis, dalam pengertian Ali Syari’ati “evolusi” yang dimaksud adalah sebuah perkembangan spiritual, dan tahap perkembangan itu dilalui melalui tiga tahapan yang direpresentasikan oleh stage-stage dalam Haji Akbar.⁵³

Tapi perjalanan spiritual-evolutif yang merepresentasikan esensi Haji Akbar ini tidak pernah mengandaikan ketersampaian pada titik-akhirnya. Allah, sebagai titik-akhir dari perjalanan spiritual-evolutif itu, tidak pernah diraih dalam aktivitas itu. Oleh sebab itu ia adalah sebuah perjalanan yang abadi. Dan oleh sebab itu juga kita tidak pernah berada di titik sampai melainkan selalu dalam proses menuju kepada Allah. Allah hanyalah arah yang dituju dalam perjalanan ini.⁵⁴

Dalam Haji Akbar, ada tiga stage yang harus dilalui: Arafah, Masyar dan Mina.⁵⁵ Di antara ketiga stage itu, Arafah adalah tempat yang paling jauh dari Mekah, dan ia adalah titik-awal dalam kegiatan Haji Akbar.⁵⁶ Mekah, selain merupakan pusat kota Arab, juga merupakan tempat di mana kiblat seluruh umat Islam berada, yakni Ka’bah. Ka’bah direpresentasikan oleh Ali Syari’ati sebagai Allah.⁵⁷ Maka ibadah haji dimulai dengan menjauh dari Allah.

“Menjauh dari Allah” di sini bukan berarti bahwa untuk mendekat kepada Allah, kita harus menjauh terlebih dahulu dari-Nya dengan tidak memathu-Nya. Ali Syari’ati menafsirkan “menjauh dari Allah”, yakni pergi ke Arafah”, sebagai representasi atas permulaan sejarah, yakni kejatuhan Nabi Adam dari surga ke bumi.⁵⁸

Di antara ketiga stage yang telah disebutkan, Mina lah yang paling dekat dengan Ka’bah, dan ia merupakan stage terakhir dalam perjalanan ibadah Haji Akbar.⁵⁹ Artinya, dalam ibadah Haji Akbar, kita tidak pernah sampai kepada Allah melainkan dekat dengan-Nya.⁶⁰

Ali Syari’ati menafsirkan esensi ibadah Haji Akbar sebagai “perjalanan spiritual-evolutif” karena dalam setiap stage yang dilalui dalam kegiatan Haji Akbar, ketigannya, bagi Ali

⁵² Untuk penjelasan mengenai teori evolusi Darwin, Ker Than, dkk., “What is Darwin’s Theory of Evolution?”, artikel diakses pada 20 November 2022 dari <http://www.livescience.com/474-controversy-evolution-works.html#section-what-is-natural-selection>.

⁵³ Ali Shariati, *Haji*, h. 60-61.

⁵⁴ Ali Shariati, *Haji*, h. 60-61.

⁵⁵ A Group of Scholars, *Holy Makkah*, h. 122-123.

⁵⁶ Ali Shariati, *Haji*, h. 56 dan 66.

⁵⁷ Ali Shariati, *Haji*, h. 31.

⁵⁸ Ali Shariati, *Haji*, h. 61-63 dan 185.

⁵⁹ Fauzan, “Makna Simbolik Ibadah Haji”, h. 41.

⁶⁰ Fauzan, “Makna Simbolik Ibadah Haji”, h. 36.

Syari'ati, merepresentasikan perkembangan spiritual dari satu keadaan spiritual ke keadaan spiritual yang lebih maju.⁶¹ Inilah yang menjadi basis Ali Syari'ati menafsirkan esensi Haji Akbar sebagai perjalanan yang menyiratkan ide mengenai perkembangan spiritual.

Padang Arafah, bagi Ali Syari'ati, merepresentasikan pengetahuan. Penafsirannya ini didasari oleh pengertian dari kata “*arafāt*” itu sendiri yang memiliki arti “pengetahuan” dan “sains”. Pada titik perjalanan ini, seseorang berada di keadaan spiritual “mengetahui”.⁶²

Arafah sebagai representasi dari pengetahuan dan kejatuhan Adam, bagi Ali Syari'ati, bukanlah dua hal yang saling terpisah. Baginya, pengetahuan ada berbarengan dengan sejarah permulaan manusia. Artinya, di kala manusia ada, pengetahuan juga ada secara bersamaan. Kisah mengenai Adam yang tergoda setan untuk memakan buah terlarang pun berhubungan dengan penafsiran Ali Syari'ati ini. Ketika Nabi Adam memakan buah terlarang, Nabi Adam mendapatkan dirinya telanjang. Keadaan ini, bagi Ali Syari'ati, adalah keadaan “mengetahui”. Dan pada keadaan itu pulalah Nabi Adam diusir oleh Allah dari surga dan tinggal di bumi, dan dari situ mulailah sejarah kehidupan manusia.⁶³

Dalam perjalanan Haji Akbar, setelah bersinggah di Arafah pada waktu siang hari, pada malam harinya para pelaksana haji bermalam di Masyar.⁶⁴ Perpindahan dari Arafah ke Masyar ini merepresentasikan proses perkembangan dari satu keadaan spiritual ke keadaan spiritual yang lebih maju. Bagi Ali Syari'ati, Masyar merepresentasikan “kesadaran”. Maka dari itu, proses perkembangan yang terjadi adalah perkembangan dari keadaan spiritual “mengetahui” ke keadaan spiritual “menyadari”.⁶⁵

“Kesadaran” yang dimaksud bukanlah “kesadaran” dalam artian fenomenologis yang mengandung makna intensionalitas.⁶⁶ “Kesadaran” yang dimaksud adalah “kesadaran baik-buruk” yang diaplikasikan kepada pengetahuan, yakni perenungan subjektif atas ide-ide yang diperoleh melalui tahap pengetahuan.⁶⁷ Di sini Ali Syari'ati berpandangan bahwa sains atau pengetahuan bersifat netral. Artinya, semua pengetahuan atau sains tidak memuat nilai baik dan

⁶¹ Ali Shariati, *Haji*, h. 61 dan 64-65.

⁶² Ali Shariati, *Haji*, h. 61 dan 64.

⁶³ Ali Shariati, *Haji*, h. 63. Fauzan, “Makna Simbolik Ibadah Haji”, h. 51.

⁶⁴ A Group of Scholars, *Holy Makkah*, h. 122.

⁶⁵ Ali Shariati, *Haji*, h. 61.

⁶⁶ Dalam Husserl, kesadaran memiliki ciri intensional yakni “kesadaran atas sesuatu”, Jr. Napoleon M. Mabaquiao, “Husserl’s Theory of Intentionality”, *Philosophia: An International Journal of Philosophy*, 34 (1): h. 24.

⁶⁷ Ali Shariati, *Haji*, h. 72.

buruk dalam artian moral. Hanya subjek atau manusia yang memiliki pengetahuanlah yang bisa membawa pengetahuan atau sains itu ke arah yang baik atau buruk, sedangkan pengetahuan atau sains itu sendiri, pada dirinya, tidak memuat nilai baik dan buruk.⁶⁸

Melalui penafsirannya ini, Ali Syari'ati juga membantah anggapan bahwa kesadaran mendahului pengetahuan. Baginya, perjalanan melalui stage-stage dalam Haji Akbar justru menunjukkan yang sebaliknya, bahwa pengetahuanlah mendahului kesadaran. Bagi Ali Syari'ati Islam menunjukkan bahwa pengetahuan mendahului kesadaran.⁶⁹

Kemudian tahap yang terakhir adalah cinta. Cinta direpresentasikan oleh Mina, stage terakhir dalam perjalanan Haji Akbar.⁷⁰ Sebagai tahap yang paling terkahir, seseorang yang telah sampai pada taraf ini telah sampai kepada kesempurnaan. Ali Syari'ati mengatakan, sebagai makhluk yang terdiri dari dua substansi, yakni material dan spiritual, manusia pada awalnya hanya di taraf material, yakni Arafah. Maka untuk sampai kepada taraf yang paling tinggi dan sempurna, ia harus berangkat dari taraf yang paling dasar itu, yang kemudian berkembang melalui Masyar dan Mina hingga ke taraf spiritual, yakni ruh Allah. Di sinilah manusia telah sampai kepada titik tertinggi dan sempurnanya.⁷¹

Tiga Berhala sebagai Simbol “Trinitas”

Setelah bermalam dan mengumpulkan kerikil di Masyar untuk persiapan “perang”, pagi harinya para jamaah haji bersiap-siap untuk pergi ke Mina. Di Mina terdapat tiga berhala atau jamarāt yang bagi Ali Syari'ati merepresentasikan “trinitas”. Tapi “trinitas” di sini tidak semata-mata melambangkan “trinitas” dalam ajaran teologi Kristen. “Trinitas” yang dimaksud memiliki makna yang lebih luas, yakni politeisme.⁷² Di Mina kegiatan yang dilakukan adalah melempar kerikil-kerikil yang telah dikumpulkan saat bermalam di Masyar ke jamarāt.⁷³ Artinya, jika dilihat dari sudut pandang Ali Syari'ati, kegiatan yang dilakukan di Mina adalah melawan “trinitas” sejauh itu adalah politeisme yang bertentangan dengan monoteisme.

“Politeisme” di sini pun, dalam penafsiran Ali Syari'ati, tidak semata-mata politeisme dalam pengertian teologis, tapi juga sosial-politis. Politeisme dalam pengertian sosial-politis, dalam pengertian Ali Syari'ati, adalah sistem yang berdasarkan materialisme dengan substruktur

⁶⁸ Ali Shariati, *Haji*, h. 71.

⁶⁹ Ali Shariati, *Haji*, h. 64-65.

⁷⁰ Ali Shariati, *Haji*, h. 61. Fauzan, “Makna Simbolik Ibadah Haji”, h. 52.

⁷¹ Ali Shariati, *Haji*, h. 65.

⁷² Ali Shariati, *Haji*, h. 122-123.

⁷³ A Group of Scholars, *Holy Makkah*, h. 102.

yang kompatibel dengan strukturnya. Sistem ini, bagi Ali Syari'ati, adalah sistem yang tujuannya adalah merusak kesadaran manusia.⁷⁴

Ketiga berhala yang ada di Mina itu, menurut Ali Syari'ati, merepresentasikan tiga musuh besar umat Islam. Ketiganya adalah pertentangan dari tahap spiritual yang direpresentasikan oleh perjalanan dalam Haji Akbar. Berhala yang pertama adalah pertentangan dari Arafah, berhala yang kedua adalah pertentangan dari Masyar, dan berhala yang ketiga adalah pertentangan dari Mina. Ketiganya memiliki misi untuk mencegah manusia dari perjalanannya menuju kesempurnaan. Mereka yang menghalangi manusia untuk sampai kepada kemerdekaan dalam taraf kesempurnaannya.⁷⁵

Meskipun ketiga berhala yang disebutkan saling berdiri sendiri dan dapat diidentifikasi secara mandiri, tapi ketiganya saling menopang satu sama lain. Mereka adalah satu entitas yang sama dengan tiga wajah yang berbeda.⁷⁶ Ketiga berhala itu merepresentasikan: Fir'aun, Karun dan Balam. Fir'aun melambangkan penindasan, Karun melambangkan kapitalisme dan Balam melambangkan kemunafikan.⁷⁷ Di antara ketiga berhala itu, Balam adalah berhala yang menyokong dua sisanya. Oleh sebab itu, menurut Ali Syari'ati, ia adalah berhala yang paling pertama yang dilempari kerikil-kerikil dalam Haji Akbar. Dalam urutannya, berhala Balam adalah berhala ketiga. Maka dari itulah dari ketiga berhala itu secara berurutan, berhala yang terakhir adalah berhala yang paling pertama dilempari oleh batu.⁷⁸

Di sini mulai nampak begitu jelas nuansa praktis dalam penafsiran haji Ali Syari'ati. Ia memasukkan elemen sosial-politis dalam penafsirannya mengenai tiga berhala atau jamarāt yang ada di Mina. Bahkan, pengertian dari term “politeisme” pun, yang secara harfiah memiliki pengertian teologis, dimasukkan unsur sosial-politis oleh Ali Syari'ati, seperti yang bisa kita lihat di atas. Penafsiran-penafsiran haji Ali Syari'ati selanjutnya juga memuat elemen praktis yang begitu kentara di dalamnya, sebagaimana yang akan kita lihat.

⁷⁴ Ali Shariati, *Haji*, h. 123. Secara harfiah, “politeisme” itu sendiri berarti kepercayaan kepada banyak tuhan atau dewa, <http://www.britannica.com/topic/polytheism>, artikel diakses pada 20 November 2022.

⁷⁵ Ali Shariati, *Haji*, h. 122.

⁷⁶ Fauzan, “Makna Simbolik Ibadah Haji”, h. 53.

⁷⁷ Ali Shariati, *Haji*, h. 123-124.

⁷⁸ Ali Shariati, *Haji*, h. 98-99.

“Bunuhlah Ismail-mu”

Kalimat imperatif⁷⁹ “bunuhlah Ismail-mu” di sini tentu tidak bermakna literal, meskipun kalimat itu mengandung makna yang berhubungan dengan fenomena yang dirujuk oleh makna literal dari kalimat itu. Kemudian nama “Ismail” dalam kalimat itu tidak merujuk pada Nabi Ismail anak Nabi Ibrahim, meskipun memang nama itu memiliki kaitan ke situ. Di sini Ali Syari’ati ingin menyampaikan pesan dengan ungkapan metaforis, pesan yang berhubungan dengan perjuangan kita sebagai seorang muslim yang berhubungan dengan peristiwa penyembihan Nabi Ismail oleh Nabi Ibrahim.

Di masa “kegemilangan”-nya berjuang melawan para penyembah berhala dan mendakwahkan ajaran tauhid, Nabi Ibrahim dikarunai oleh seorang anak yang sangat didambakannya. Ia dikarunai seorang anak setelah hidup selama seratus tahun dan berjuang melawan para penyembah berhala.⁸⁰ Tapi di kala ia sedang senang-senangnya memiliki anak, Nabi Ibrahim mendapatkan perintah dari Allah untuk menyembelih anaknya Nabi Ismail. Perintah itu didapatkan oleh Nabi Ibrahim melalui mimpi. Mimpi itu dialaminya berulang-ulang sehingga ia yakin bahwa itu adalah perintah dari Allah. Sebagai manusia biasa, tentu Nabi Ibrahim merasa keberatan untuk menjalankan perintah itu, meskipun pada akhirnya Nabi Ibrahim tetap melaksanakan perintah itu. Dalam beberapa kesempatan, dalam penafsiran Ali Syari’ati, Nabi Ibrahim melakukan beberapa pembangkangan kecil kepada Allah, dengan mengatakan “tapi itu hanyalah mimpi”. Nabi Ibrahim merasa keberatan untuk menyembelih anaknya yang diidam-idamkannya sejak lama itu. Nabi Ibrahim membuat alasan-alasan dan penjelasan-penjelasan yang dapat melepasnya dari jeratan perintah itu. Godaan iblis datang bertubi-tubi agar Nabi Ibrahim tidak mengindahkan perintah Allah itu. Tapi pada akhirnya Nabi Ibrahim membulatkan tekadnya untuk menjalankan perintah itu dan menyembelih Nabi Ismā’il. Namun Allah membatalkan penyembelihan itu dan menggantinya dengan menyembelih seekor domba.⁸¹

Bagi Ali Syari’ati, kisah mengenai peristiwa penyembelihan itu memberi dua pelajaran: pertama bahwa Allah tidaklah haus darah, dan kedua kita harus “membunuh Ismail” kita.⁸² Yang pertama adalah pesan bahwa Allah tidaklah haus darah. Maksudnya adalah Allah tidak

⁷⁹ “Imperatif” berarti “bersifat memerintah atau memberi komando”, Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, h. 579.

⁸⁰ Untuk kisah ringkas mengenai perjuangan Nabi Ibrahim melawan para penyembah berhala, Haykal, *The Life of Muhammad*, h. 22-25.

⁸¹ Kisah mengenai Nabi Ibrahim itu diutarakan oleh Ali Syari’ati beserta dengan penafsirannya, Ali Shariati, *Haji*, h. 107-115.

⁸² Ali Shariati, *Haji*, h. 119-120.

membutuhkan pengorbanan-pengorbanan manusia sebagaimana yang ada dalam kepercayaan-kepercayaan mitologi. Di masa Yunani kuno, misalnya, ada ritual yang dilakukan dengan mengorbankan manusia, membunuh manusia lalu memakannya.⁸³ Di sini, melalui kisah itu, menurut Ali Syari'ati, Allah ingin menunjukkan bahwa Dia tidaklah haus darah. Dia Maha Kuasa dan tidak membutuhkan apapun, termasuk darah manusia. Oleh sebab itu, Allah menggantikan penyembelihan Nabi Ismail dengan penyembelihan seekor domba, karena Allah tidak membutuhkan darah Ismail.⁸⁴

Kemudian pesan kedua, yang cukup penting, menurut Ali Syari'ati bahwa kita harus membunuh Ismail kita. Di sini kalimat “membunuh Ismail” adalah kalimat imperatif yang bermakna metaforis. Maksudnya adalah kita harus membunuh hal-hal yang ada pada diri kita yang mencegah kita dari ketaatan kita kepada Allah. Ketika Nabi Ibrahim mendapat perintah dari Allah untuk menyembelih anaknya Ismail, Nabi Ibrahim merasa keberatan dan mencari penjelasan-penjelasan yang dapat melepasnya dari jeratan perintah itu. Tetapi dengan mencari penjelasan-penjelasan itu Nabi Ibrahim justru terjerumus dalam ketidakpatuhan. Maka Nabi Ibrahim harus mencari apa yang ada pada dirinya yang menyebabkan dirinya tidak mau menjalankan perintah itu, dan halangan itu adalah kecintaannya kepada Ismail. Kecintaannya kepada Ismail lah yang membuatnya bisa tidak mematuhi perintah Allah. Maka ia harus membunuh kecintaannya kepada Ismail untuk bisa sampai ke tingkat kesempurnaan, dan itulah yang dimaksud dengan kalimat imperatif metaforis “membunuh Ismail”.⁸⁵

Jadi “membunuh Ismail” di sini, bagi Ali Syari'ati, adalah “membunuh hal-hal yang bisa mencegah kita untuk mengabdi kepada Allah”. “Ismail” di sini merujuk kepada hal-hal yang mencegah kita untuk mengabdi atau patuh kepada Allah itu. Maka untuk bisa sampai ke taraf kesempurnaan yang setingkat dengan Nabi Ibrahim, kita harus membunuh “Ismail- Ismail” dalam diri kita.⁸⁶

“Ismail” itu bisa berupa harta kekayaan kita, keindahan paras kita, status sosial kita, keluarga kita, kerabat-kerabat kita, kekasih kita atau apapun itu. Yang jelas, bagi Ali Syari'ati, itu adalah hal-hal yang dapat mencegah kita dari kepatuhan atau pengabdian kepada Allah, sama halnya kecintaan Nabi Ibrahim yang hampir menjerumuskannya ke dalam ketidakpatuhan

⁸³ Russell, *History of Western Philosophy*, h. 32.

⁸⁴ Ali Shariati, *Haji*, h. 119.

⁸⁵ Ali Shariati, *Haji*, h. 101-102 dan 116-117.

⁸⁶ Ali Shariati, *Haji*, h. 101-102.

kepada Allah. Bagi Ali Syari'ati, yang tahu apa atau siapakah "Ismail" kita itu adalah diri kita sendiri, dan kita tidak perlu menunjukkannya kepada orang lain. Dan yang menjadi "Ismail" dalam diri kita itu adalah sesuatu yang bisa mencegah kita dari ketaatan kepada Allah.⁸⁷

Menjadi "Ibrahim"

Setelah kita menghancurkan berhala yang ada di Mina, kita kemudian menjadi Ibrahim dan bertindak sebagaimana dirinya, yakni menyembelih "Ismail" dalam diri kita. Setelah kita membunuh "Ismail" dalam diri kita, kita berada di satu tingkat kesempurnaan yang sama dengan Nabi Ibrahim, suatu keadaan puncak dalam tahap evolusi spiritual. Setelah kita selesai menunaikan Haji Akbar dengan mengorbankan "Ismail" kita dan berada di satu tingkat kesempurnaan yang sama dengan Nabi Ibrahim, bukan berarti bahwa tugas kita sudah selesai. Bagi, Ali Syari'ati, justru itu adalah awal dari kewajiban kita, yakni mengabdi kepada kemanusiaan. Haji, menurut Ali Syari'ati, ditujukan agar kita membunuh sikap ke-Aku-an dalam diri kita agar kita tidak hanya memikirkan diri kita sendiri melainkan memikirkan orang lain. Setelah menunaikan Haji Akbar, kita mengemban tugas yang sama seperti yang diemban oleh Nabi Ibrahim, yakni mengabdi kepada kemanusiaan untuk mengabdi kepada Allah dan menyebarkan ajaran monoteisme.⁸⁸

Di sini Ali Syari'ati tidak memandang haji hanya sebagai ibadah yang signifikan secara teologis saja (dalam artian menunaikan kewajiban kita sebagai muslim dan meningkatkan keimanan kita), tapi juga signifikan secara praktis. Dan praktis itu berhubungan dengan kehidupan sosial dan kemanusiaan. Seseorang yang telah menjalankan ibadah haji, bagi Ali Syari'ati, mengemban tugas sosial-kemanusiaan seperti yang telah dikatakan di atas.

Setelah ibadah haji selesai yang berakhir di Mina, para jamaah haji diharuskan untuk menetap di Mina selama dua atau tiga hari. Bagi Ali Syari'ati, kegiatan menetap di Mina selama dua atau tiga hari setelah ibadah haji itu dilakukan untuk bermusyawarah, yakni bermusyarah mengenai upaya pembebasan manusia dari penindasan-penindasan di negara-negara setiap individu yang bersangkutan. Dalam bahasa Ali Syari'ati, kegiatan yang dilakukan adalah seminar teologi ilmiah dan konvensi internasional terbuka. "Internasional" dalam artian setiap individu yang terlibat berasal dari setiap penjuru negara, dan "terbuka" karena kegiatan tidak dilakukan di tempat tertutup sebagaimana semina-seminar secara umum dilakukan. Tapi dalam

⁸⁷ Ali Shariati, *Haji*, h. 101. Bandingkan dengan Fauzan, "Makna Simbolik Ibadah Haji", h. 54-55.

⁸⁸ Ali Shariati, *Haji*, h. 99, 101, 136, 139 dan 180-181.

seminar teologi ilmiah dan konvensi internasional itu, tidak ada perbedaan kelas; semuanya adalah sama dan setara. Semuanya berhak mengungkapkan pendapatnya, apapun latar belakang sosial dan pendidikan orang yang bersangkutan. Bagi Ali Syari'ati, ini adalah satu-satunya seminar teologi ilmiah dan konvensi internasional yang tidak ditemukan di tempat-tempat lain kecuali hanya di Mina.⁸⁹

Dalam konvensi internasional itu, yang dibicarakan adalah perenungan setiap individu mengenai haji yang usai dilakukan dan upaya untuk membebaskan manusia dari penindasan-penindasan dari setiap negara individu yang bersangkutan. Seperti yang telah dikatakan, seseorang yang telah usai melaksanakan ibadah haji, dengan menyembelih "Ismail" dalam dirinya, telah berada di satu tingkat dengan Nabi Ibrahim dan mengemban perannya. Jika ini dikaitkan dengan kegiatan menetap di Mina, yang bagi Ali Syari'ati merupakan kegiatan seminar teologi ilmiah dan konvensi internasional, ini merupakan upaya pengaktualisasian memainkan peran Nabi Ibrahim seperti yang telah disampaikan di atas, yakni mengabdi kepada kemanusiaan. Mereka yang berkumpul di Mina berusaha untuk menjawab satu pertanyaan yang bagi Ali Syari'ati selalu diajukan sepanjang masa, yakni "apa yang harus dilakukan untuk masyarakat?". Pertanyaan ini jelas merupakan pertanyaan mengenai pengabdian kepada kemanusiaan. Mereka yang berkumpul di Mina berusaha untuk menjawab pertanyaan itu untuk kemudian diaktualisasikan setelah kembali ke negerinya masing-masing.⁹⁰

Inilah yang menjadi signifikansi praktis dari haji. Seseorang yang telah menyelesaikan ibadah haji mengemban peran yang dimainkan oleh Nabi Ibrahim. Maka seseorang yang telah selesai menjalankan ibadah haji tidak hanya begitu saja kembali ke tempat asal mereka dan menjalankan aktivitas-aktivitas seperti sebelumnya. Ia yang telah menjalankan ibadah haji mengemban tugas yang harus dijalankan, yakni mengabdi kepada kemanusiaan. Haji tidak sesederhana yang kita kira. Bagi Ali Syari'ati haji adalah "pertunjukkan simbolis" yang perlu diinterpretasi.⁹¹ Dan makna-makna yang bersembunyi dibalik simbol-simbol itu mengandung signifikansi praktis di dalamnya. Maka seseorang yang memahami makna-makna dari simbol-simbol itu tidak akan membawa apa-apa kecuali hanya gelar haji yang disandangnya dan sovenir-sovenir yang dibawanya dari Mekah. Orang yang seperti itu adalah orang yang tidak

⁸⁹ Ali Shariati, *Haji*, h. 134-139.

⁹⁰ Ali Shariati, *Haji*, h. 137-139.

⁹¹ Ali Shariati, *Haji*, h. 128.

memahami makna haji dan alasan mengapa haji merupakan rukun Islam yang wajib dijalankan oleh setiap muslim.

Kesimpulan

Dari apa yang telah dipaparkan di atas, kita bisa menarik beberapa kesimpulan berkenaan dengan penafsiran haji Ali Syari'ati:

Pertama, esensi haji adalah evolusi spiritual menuju Allah. Haji adalah sebuah perjalanan spiritual-evolutif yang membuat kita semakin dekat dengan Allah dan berada di sisi spiritualitas kita. Bagi Ali Syari'ati, manusia terdiri dari badan dan ruh, di mana pada tahap awalnya manusia berada di tahap badaniah. Melalui haji, manusia sampai ke taraf tertingginya yang merupakan sisi spiritualitasnya atau aspek ketuhanannya, di mana keadaan itu sama kedudukannya dengan Nabī Ibrāhīm yang sudah berada di taraf itu. Kedua, penafsiran haji Ali Syari'ati memuat signifikansi praktis di dalamnya. Ali Syari'ati seolah menunjukkan kepada kita, bahwa haji tidak seperti yang kita kira. Haji bukan hanya merupakan penunaian kewajiban belaka melainkan sebuah perjalanan evolutif-spiritual manusia, yang mewujud dalam sebuah perjuangan pembebasan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- A Group of Scholars, di bawah pengawasan Shaikh Safiur-Rahman Mubarakpuri, *Holy Makkah: Brief History, Geography & Hajj Guide*. Riyadh: Darussalam Global Reader in Islamic Books, 2008.
- Aristotle, *The Nicomachean Ethics*, diterjemahkan oleh David Ross dan Pengantar dari Lesley Brown. New York: Oxford University Press, 2009.
- Chheenah, Muhammad Ashraf, *Hagar: The Princess, The Mother of the Arabs; and Ishmael, The Father of Twelve Princes*. Islamabad: Interfaith Study and Research Centre, 2014.
- Copi. Irving M., “Essence and Accident”, *The Journal of Philosophy*, vol. 51, no. 23 (Nov. 11, 1954): h. 706-719
- Cottingham, John, “Cartesian Dualism: Theology, Metaphysics, and Science”, dalam John Cottingham, ed., *The Cambridge Companion to Descartes*. Cambridge: Cambridge University Press, 1992: h. 236-257.
- Deleuze, Gilles, *Nietzsche and Philosophy*, diterjemahkan oleh Hugh Tomlinson. New York: Columbia University Press, 2006.
- Fauzan, Ahmad, “Makna Simbolik Ibadah Haji Pespektif Ali Syari’ati”, *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, vol. 2, no. 1 (April 2022): h. 35-58.
- Haykal, Muhammad Husayn, *The Life of Muhammad*, diterjemahkan dari edisi ke-8 oleh Isma’īl Rāgī A. al Fārūqī. Indiana: American Trust Publication, 1997.
- Ishāq, Ibn, *The Life of Muhammad*, diterjemahkan oleh A. Guillaume. Oxford: Oxford University Press, 1955.
- Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Lacey. A. R., *A Dictionary of Philosophy*, 3rd ed. New York: Routledge, 1996.
- Mabaquiao, Jr. Napoleon M., “Husserl’s Theory of Intentionality”, *Philosophia: An International Journal of Philosophy*, 34 (1): h. 24-49.

Madjid, Nurcholish, *Islam Doktrin dan Peradaban*, 6th ed. Jakarta Selatan, PARAMADINA: 2008

Rescher, Nicholas, *Process Philosophy: A Survey of Basic Issues*. United States of America: University of Pittsburgh Press, 2000.

Rissing, Ilham, dkk., “Konsep Haji dalam Hukum Islam Studi Pemikiran Ali Syariati”, *QadāuNā*, vol. 3, no. 2 (April 2022): h. 247-264.

Russell, Bertrand, *History of Western Philosophy: and its Connection with Political and Social Circumstances from the Earliest Times to the Present Day*. London: George Allen & Unwin Ltd, 1961.

Sartre, Jean-Paul, *Existentialism is a Humanism*, dalam Walter Kaufmann, ed., *Existentialism: From Dostoevsky to Sartre*. England: Meridian, t.t.

Syariati, Ali , *Haji*, diterjemahkan oleh Anas Mahyuddin. Bandung: Penerbit Pustaka, 2009.

Wood, Allen, *Karl Marx*, dedit oleh Ted Honderich. London: Routledge & Kegan Paul, 1981.

Zarkasyi. Hamid Fahmy, “Ibn Sina’s Concept of Wājib al-Wujūd”, *TSAQAFAH*, vol. 7, no. 2 (Oktober 2011): h. 375-388.

Sumber Website

Charomonte, Nicola, “Albert Camus Thought that Life is Meaningless”, dikutip pada 20 November 2022 dari <http://newrepublic.com/article/115492/albert-camus-stranger>

<http://www.britannica.com/topic/polytheism>, artikel diakses pada 20 November 2022.

Than, Ker, dkk., “What is Darwin’s Theory of Evolution?”, artikel diakses pada 20 November 2022 dari <http://www.livescience.com/474-controversy-evolution-works.html#section-what-is-natural-selection>